

**PENGARUH MODEL PBL MENGGUNAKAN MEDIA POP UP BOOK
TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF SISWA PADA MATERI ORGAN
PENCERNAAN MANUSIA KELAS V SD**

Lailatus Sa'diyah¹, Rosmiati², Triman Juniarso³, Aimmatul Aliyah⁴

^{1,2,3,4}PGSD FIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

¹lailatussadiyahunipasby21@gmail.com, ²rosmiati@unipasby.ac.id,

³trimanunipa@gmail.com, ⁴aliyah.muji@gmail.com

ABSTRACT

Reflective Thinking Skills are important for students to have. However, in reality, learning of Social Sciences on Digestive Organs Material has not implemented Reflective Thinking skills because it is still constrained in reading and reasoning is still lacking, especially if students are faced with problems related to thinking skills. In this learning, the lecture and question and answer methods are still used so that the learning process is still centered on the teacher and students are less active. This study aims to determine how the influence of the PBL Model Using Pop Up Book media on students' Reflective Thinking skills on the material of human digestive organs of grade V students and How the Response of Students' Reflective Thinking skills after the implementation of learning. This study uses a Quantitative Descriptive research method implemented at SDN SEDATI GEDE II Sidoarjo. The data collection instruments used in this study were Pretest-Posttest and Student Reflective Thinking Response Questionnaire, The results showed an average N-Gain in experimental class 1 (V-A) of 0.82 with a high category. And in experimental class 2 (V-B) an N-Gain value of 0.72 was obtained with a high category. The difference is caused by the level of student understanding, as well as student readiness in capturing learning. While the results of the Reflective Thinking Response of experimental class 1 (V-A) were 76% and class (V-B) were 67%. The conclusion of this study shows that there is an influence of Reflective Thinking using the PBL learning model. It is hoped that students will get used to solving the problems they face. This is supported by the results of the Pre-post test and the results of the Reflective Thinking Response. Thus, learning becomes more active and interesting for students.

Keywords: *reflective thinking ability, problem based learning model, pop up book*

ABSTRAK

Kemampuan Berpikir Reflektif penting di miliki oleh peserta didik. Namun pada kenyataannya pembelajaran IPAS Materi Organ pencernaan belum menerapkan kemampuan Berpikir Reflektif karena masih terkendala dalam membaca dan penalarannya masih kurang, apalagi jika peserta didik di hadapkan dengan

permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Pada pembelajaran ini masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga proses pembelajaran masih berpusat terhadap guru dan peserta didik kurang aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Model PBL Menggunakan media pembelajaran *Pop Up Book* terhadap Berpikir Reflektif peserta didik pada materi organ pencernaan manusia peserta didik kelas V dan Bagaimana Respon kemampuan Berpikir Reflektif peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian Kuantitatif Deskriptif yang dilaksanakan di SDN SEDATI GEDE II Sidoarjo. Instrumen Pengambilan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Pretest - Posttest dan Angket Respon Berpikir Reflektif peserta didik, Hasil penelitian menunjukkan Rata-rata N-Gain Pada kelas eksperimen 1(V-A) Sebesar 0,82 dengan kategori tinggi. Dan pada kelas eksperimen 2(V-B) Di peroleh Nilai N-Gain sebesar 0,72 dengan kategori Tinggi. Adanya selisih di sebabkan oleh tahap pemahaman peserta didik, serta kesiapan peserta didik dalam menangkap pembelajaran. Sedangkan pada hasil Respon peserta didik berpikir Reflektif kelas eksperimen 1(V-A) sebesar 76% dan kelas (V-B) Sebesar 67%. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh Berpikir Reflektif menggunakan model pembelajaran PBL. di harapkan peserta didik akan terbiasa Memecahkan masalah yang di hadapinya. Hal tersebut di dukung oleh hasil Pre-post test dan hasil Respon berpikir reflektif. Dengan demikian Pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik bagi peserta didik.

Kata Kunci : kemampuan berpikir reflektif, model problem based learning, pop up book

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses dimana dapat mengubah perilaku seseorang berasal dari diri kita sendiri dari setiap usaha yang di lakukan untuk mengembangkan dirinya dalam berproses hidup, proses kegiatan pembelajaran di indonesia pada satuan pendidikan sekolah dasar dan menengah sudah di atur dalam standar Di dalam suatu proses pembelajaran karakteristik peserta didik sangat bervariasi, sehingga

sebelum proses pembelajaran berlangsung maka, seorang pendidik terlebih dahulu merencanakan proses kegiatan pembelajaran yang akan di laksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah di rumuskan. Pendidik harus memahami karakteristik peserta didik dan menentukan metode yang tepat. karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan dan hasil belajar yang diharapkan.

Setiap guru mempunyai kesempatan menyelenggarakan pembelajaran guna memperlancar proses pembelajaran. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mensyaratkan hal tersebut. Menurut undang-undang ini, untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang sukses dan efektif, setiap satuan pendidikan harus merancang, melaksanakan, dan mengawasi proses pembelajaran. Aturan ini menjadi landasan bagi guru untuk terus membuat rencana pembelajaran yang mengidentifikasi cara terbaik untuk menyajikan informasi kepada peserta didik dengan berbagai karakteristik dan latar belakang pendidikan

Suatu pembelajaran memiliki tujuan yang di rancang untuk mempertimbangkan perangkat pembelajaran yang tersedia di sekolah dan bagaimana latar belakang peserta didik. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik dengan tepat maka pemilihan perangkat pembelajaran sangat di butuhkan agar perencanaan pembelajaran dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran yang di harapkan. Ilmu Pengetahuan Alam

dan Sosial (IPAS) berhubungan dengan alam baik secara sistematis .sehingga IPA bukan hanya kemampuan pemahaman sekumpulan pengetahuan yang berupa konsep, fakta, maupun prinsi tetapi juga suatu proses penemuan mengenai lingkungan alam.

Resti (dalam Widura et al., 2018: 259) pada Proses pembelajaran IPAS akan lebih ditekankan pada suatu pendekatan yaitu pada keterampilan proses. Sehingga peserta didik dapat Menemukan fakta, membangun suatu konsep, teori, maupun sikap ilmiah peserta didik itu sendiri. dimana pada pembelajaran ini pelajaran IPA hanya mengarahkan peserta didik dalam memahami lingkungan sekitar secara mendalam. Dalam memahami konsep materi dalam proses pembelajaran di perlukan kemampuan kemampuan yang harus di miliki peserta didik agar dapat memahami materi dengan baik terutama pada materi IPAS Materi Organ Pencernaan. Namun kenyataannya proses pembelajaran di lapangan masih monoton sehingga peserta didik kurang berkembang dalam mengembangkan kemampuan berpikir, dengan berkembangnya zaman peserta didik lebih

mengandalkan handphone dan bergantung pada sesuatu yang instan. Pada peserta didik Kemampuan berpikir reflektif perlu di kembangkan saat ini karena proses kemampuan ini tidak hanya bergantung pada pengetahuan yang di miliki oleh peserta didik saja, tetapi bagaimana proses peserta didik menggunakan pengetahuan yang telah di miliknya sehingga dapat memecahkan suatu masalah yang sedang di hadapinya. Kemampuan siswa dalam mengingat informasi secara terstruktur, membaca memahami masalah yang harus dihadapi, menyelesaikannya, dan mengambil keputusan merupakan aspek terpenting dalam berpikir reflektif.

Berdasarkan Hasil Informasi yang saya dapat Mengenai Proses pembelajaran yang terjadi di lapangan dan Guru Kelas V pada Hari Senin, 06 Mei 2024. Bahwa pada pembelajaran IPAS Materi Organ Pencernaan masih belum menerapkan berpikir reflektif, Karena permasalahan terdapat pada peserta didik yang masih memiliki kendala dalam membaca dan penalaranya masih kurang (Membaca masih kesulitan, dan belum lagi menjawab jika di berikan pertanyaan). Guru Kelas V tersebut menyatakan

bahwa berpikir Reflektif itu penting untuk di terapkan, Namun Melihat keadaan yang terjadi di lapangan seperti itu membuat guru masih Menggunakan Metode ceramah dan tanya jawab disertai dengan media pembelajaran berbasis Smart TV untuk membantu Suatu Proses pembelajaran Tersebut sehingga dapat di katakan pembelajaran masih berpusat pada guru dan keaktifan peserta didik yang kurang.

Dari Permasalahan tersebut peneliti akan memberikan perlakuan yang berbeda dengan berkolaborasi guru kelas V untuk meningkatkan Kemampuan berpikir Reflektif pada peserta didik. Menggunakan model Pembelajaran PBL berbantu media pembelajaran *Pop Up Book*. Apabila peserta didik sudah mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan menerapkannya dalam kegiatan sehari hari Maka peserta didik akan terbiasa menghadapi memecahkan persoalan yang di hadapinya. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada Pengaruh Model PBL terhadap Berpikir Reflektif peserta didik pada 2 kelas eksperimen. variabel penelitian yang di ambil oleh peneliti, subjek , lokasi penelitian dan cara tehnik pengumpulan data yang berbeda.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik Quasi eksperimental. Penelitian ini dilakukan di SDN SEDATI GEDE II Sidoarjo dengan 2 kelas Eksperimen yaitu kelas V-A dan Kelas V-B, pada kekedua kelas tersebut akan diberikan treatment yang sama dan tidak berbeda hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh terhadap perlakuan yang diberikan. Perlakuan yang diberikan adalah kegiatan pembelajaran yang menerapkan model PBL dengan berbantuan media *Pop Up Book* yang akan di analisis melalui hasil pre-test (di berikan sebelum di berikannya perlakuan) dan post-test (di berikan setelah di berikannya perlakuan) dan angket kemampuan berpikir reflektif. Peneliti menggunakan Model PBL yang memiliki 5 tahapan fase pertama. Peserta didik Mengenal masalah, fase kedua. Mengorganisasikan Peserta didik untuk belajar baik individu maupun kelompok, fase ketiga. membimbing Penyelidikan Individu peserta didik maupun kelompok fase keempat. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, fase yang terakhir.

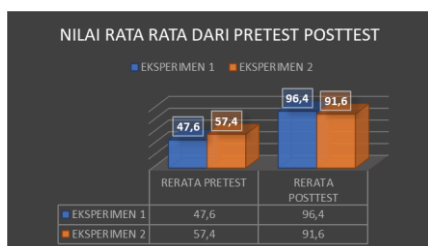
Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah yang diambil. Kemudian tahapan berpikir reflektif peserta didik mempunyai indikator sebagai berikut : Mengenal masalah, Brainstorming, Mensintesis dan menciptakan solusi, Aplikasi Solusi, dan Refleksi.

Pada penelitian ini Analisis data yang digunakan berasal dari hasil pre-post test yaitu dilakukan 1). uji Prasyarat (Uji Normalitas dan Uji Homogenitas) 2). Uji hipotesis, dan 3). Uji N-Gain. Dan Analisis angket respon peserta didik terhadap tingkat berpikir reflektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil pembelajaran atau perlakuan yang menggunakan model *PBL* untuk mengetahui bagaimana pengaruh kemampuan berpikir reflektif dengan berbantuan media *Pop Up Book* dan respon dari peserta didik mengenai kemampuan berpikir reflektif. Penelitian ini mendapatkan hasil sebagai berikut.

1. Hasil Kemampuan Berpikir Reflektif



Grafik 1 Nilai Rata rata pretest - posttest

Dari Tabel tersebut dapat di ketahui bahwa di antara 2 kelas eksperimen tersebut pretest tertinggi pada kelas Eksperimen 1 (V-A), sedangkan Post Test Tertinggi pada kelas Ekperimen 1. Berdasarkan tabel hasil data tes Penelitian di atas, dan hasil analisis Uji statistik sebagai berikut :

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Asumsi data yang berdistribusi normal dapat di lihat dari Nilai Kurtosis dan Skewness. Pada Nilai Kurtosis harus antara -2 sampai 2 dan untuk Nilai Skewness Harus di antara -1 sampai 1.

	Kurtosis	Skewness	Kurtosis	Skewness
	EKSPERIMEN 1 V-A		EKSPERIMEN 2 V-B	
Pretest	-0,48	-0,42	0,92	0,99
Posttest	-1,22	-0,07	-1,21	-0,04

Grafik 2 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan data hasil Nilai Preetest pada Kelas eksperimen 1(V-A) dapat dilihat bahwa Nilai Kurtosis adalah -0,48 dan Nilai Skewness -

0,42. Pada Nilai Kurtosis -0,48 terletak di antara -2 dan 2. Sedangkan Nilai Skewness -0,42 terletak antara -1 sampai 1. Sehingga dapat di artikan data hasil Pretest Kelas Eksperimen 1(V-A) Berdistribusi **Normal**. Sedangkan Data hasil Posttest dapat dilihat bahwa Nilai Kurtosis adalah -1,22 dan Nilai Skewness -0,07. Pada Nilai Kurtosis -1,22 terletak di antara -2 dan 2. Sedangkan Nilai Skewness -0,07 terletak antara -1 sampai 1. Sehingga dapat di tarik kesimpulan n bahwa data Pretest Kelas Eksperimen 1 Berdistribusi Normal. Jadi hasil pretest maupun posttest pada dua kelas eksperimen berdistribusi **Normal**.

Kemudian Berdasarkan data Nilai Pretest kelas eksperimen 2 (V-B) dapat dilihat bahwa Nilai Kurtosis adalah 0,92 dan Nilai Skewness 0,99 Pada Nilai Kurtosis 0,92 terletak di antara -2 dan 2. Sedangkan Nilai Skewness -0,99 terletak antara -1 sampai 1. Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa data hasil Pretest Kelas Eksperimen 2(V-B) Berdistribusi Normal. Sedangkan data hasil Posstest dapat dilihat bahwa Nilai Kurtosis adalah -1,21 dan Nilai Skewness -0,04 Pada Nilai Kurtosis -1,21 terletak di antara -2 dan 2.

Sedangkan Nilai Skewness $-0,04$ terletak antara -1 sampai 1 . Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa hasil data Pretest pada Kelas Eksperimen 2(V-B) Berdistribusi Normal.

Berdasarkan hasil Uji Normalitas yang sudah di lakukan dapat di ambil kesimpulan bahwa baik data hasil pretest maupun data hasil Posttest kelas eksperimen 1 (V-A) dan kelas eksperimen 2 (V-B) telah lulus Uji Normalitas yang artinya data berdistribusi Normal. Setelah di lakukanya uji normalitas maka akan di lakukan uji homogenitas yang mendapatkan hasil sebagai berikut.

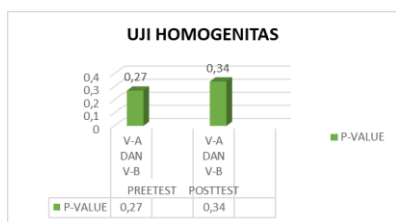


Diagram 3 Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan Hasil Analisis Menggunakan Analysis tollpack Microsoft Excel di dapatkan hasil sebagai berikut : Data Nilai Pretest 2 Kelas eksperimen, dapat di lihat bahwa p-value dari dua kelas (Kelas Eksperimen 1 (V-A) dan Kelas Eksperimen 2 (V-B)) yaitu $0,27$. Dimana $0,27 > 0,05$, Maka data bersifat Homogen. Sedangkan Pada 2 Kelas Eksperimen Data Posttest p-value dari dua kelas baik (Kelas

Eksperimen 1 (V-A) dan Kelas Eksperimen 2 (V-B) yaitu $0,34$. Dimana $0,34 > 0,05$, Maka data tersebut bersifat Homogen.

2) Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis uji-t dapat di ketahui bahwa nilai Thitung = $-17,4 < T$ tabel = $2,04$ Maka H_0 Di tolak. Jadi kesimpulanya terdapat pengaruh antara pemberian soal Pretest di awal dan pemberian soal di akhir Posttest pada kelas Eksperimen 1 (V-A) karena adanya perlakuan proses pembelajaran yang dirancang menggunakan model PBL dengan bantuan *media Pop Up Book* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa pada materi organ pencernaan manusia.

Berdasarkan hasil analisis uji-t dapat diketahui bahwa Nilai Thitung = $-13,1 < T$ tabel = $2,05$ Maka H_0 Di tolak. Jadi dapat di tarik kesimpulan terdapat pengaruh Pretest dan Posttest pada kelas Eksperimen 2 (V-B) karena adanya perlakuan Model pembelajaran PBL dengan bantuan media pembelajaran *Pop Up Book* terhadap Kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada materi organ pencernaan manusia kelas V. Berdasarkan perhitungan Analisis Uji T. Dapat di ambil kesimpulan bahwa

pembelajaran menggunakan Model PBL terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif Dan tidak terlihat perbedaan antara 2 kelas eksperimen karena kedua kelas eksperimen yang sama sama di berikan perlakuan yang sama.

3) Uji N-Gain

Untuk melihat peningkatan dari kemampuan berpikir reflektif peserta didik kelas V. Maka di lakukan perhitungan melalui nilai pre-post test yang menggunakan Rumus N-Gain. Yang mendapatkan hasil sebagai berikut

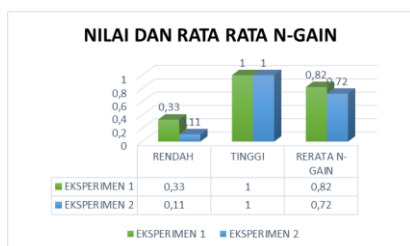


Diagram 4 Nilai dan Rata rata N-Gain

Berdasarkan Tabel Perhitungan hasil N-Gain Indikator yang tertinggi pada kelas eksperimen 1 yakni sebesar 1,00 termasuk kategori tinggi dan indikator yang terendah yaitu 0,33 dtermasuk kategori sedang. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 N-Gain yang tertinggi sebesar 1,00 kategori tinggi dan Nilai yang terendah yaitu 0,11 kategori rendah. Nilai Posttest pada kelas eksperimen 1 V-A Lebih Unggul. Sehingga peningkatan

pada kedua kelas tersebut akan di analisis lebih lanjut melalui perhitungan N-Gain. Nilai rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,87 Sedangkan Pada kelas eksperimen 2 sebesar 0,72 yang sama sama Interpretasinya adalah "Tinggi". Nilai Rata-rata tersebut di peroleh melalui Soal Pretest-Posttest yang di kerjakan oleh peserta didik. Dari hasil analisis di atas dapat simpulkan bahwa hasil angket memenuhi kriteria "Tinggi" oleh sebab itu dapat dikatakan Bahwa Kemampuan Berpikir Reflektif peserta didik Meningkat yang dapat di pengaruhi oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung, Tingkat Keingintahuan peserta didik yang tinggi, kenyamanan di dalam kelas dan penjelasan yang mudah di pahami oleh peserta didik.

b. Analisis Tiap Butir soal

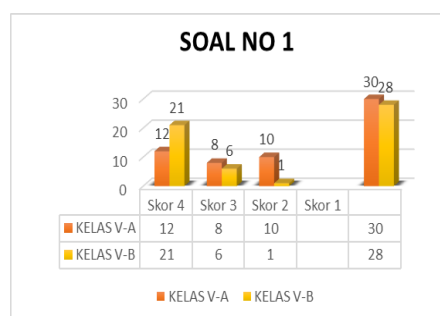


Diagram 5 Analisis Indikator Mengenali masalah

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa soal Nomor 1 dengan indikator kemampuan Berpikir reflektif yang pertama adalah Mengenali Masalah. dimana keingintahuan yang tinggi akan penjelasan fenomena yang memerlukan jawaban fakta secara jelas mendalam serta keinginan untuk mencari jawaban sendiri terhadap permasalahan yang terjadi dan sedang di hadapinya oleh peserta didik. pada indikator ini di harapkan peserta didik dapat mengenali masalah mengenai sistem organ pencernaan manusia dan gangguan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya Pada kelas V-A yang mendapatkan skor 4 = berjumlah 12 peserta didik, skor 3 = berjumlah 8 peserta didik, skor 2 = berjumlah 10 peserta didik dan tidak ada yang mendapatkan skor 1, hal tersebut dapat di artikan bahwa dari 30 peserta didik mendapatkan skor 4 pada soal Nomor 1 sebanyak 12 peserta didik dari 30 peserta didik. Kemudian pada Kelas V-B peserta didik yang mendapatkan skor 4 = sebanyak 21 peserta didik, skor 3 = sebanyak 6 peserta didik, skor 2 = hanya 1 peserta didik dan tidak ada yang mendapatkan skor 1. Sehingga pada kelas V-B yang

mendapatkan skor 4 pada soal No 1 sebanyak 21 peserta didik dari 28 peserta didik.

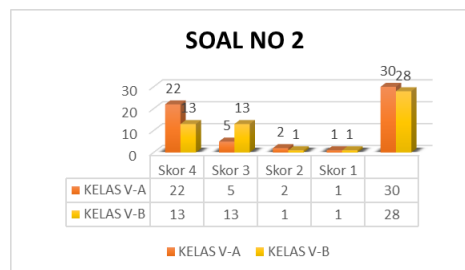


Diagram 6 Analisis indikator Brainstorming

Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa pada soal Nomor 2 indikator kemampuan Berpikir reflektif yang Kedua yaitu Brainstorming. dimana peserta didik akan mengembangkan masalah yang di temuinya untuk mengumpulkan ide maupun pendapat dari lingkungan sekitarnya mengenai permasalahan sistem organ pencernaan pada manusia, Menurut Budiyanto (2016s) dimana metode ini menciptakan tercapainya tujuan pembelajaran dengan cepat dan mandiri dalam proses penyelesaian permasalahan. Pada kelas V-A yang mendapatkan skor 4 = Sebanyak 22 peserta didik, skor 3 = sebanyak 5 peserta didik, skor 2 = sebanyak 2 peserta didik yang mendapatkan skor 1 = hanya 1 peserta didik , hal tersebut dapat di artikan bahwa dari 30 peserta didik yang mendapatkan skor 4 pada soal

Nomor 2 sebanyak 22 peserta didik dari 30 peserta didik. Kemudian pada Kelas V-B peserta didik yang mendapatkan hasil skor 4 = berjumlah 13 peserta didik, skor 3 = berjumlah 13 peserta didik, skor 2 = 1 peserta didik dan yang mendapatkan skor 1 = 1 peserta didik. Sehingga pada kelas V-B yang mendapatkan skor 4 pada soal No 2 sebanyak 13 peserta didik dari 28 peserta didik.

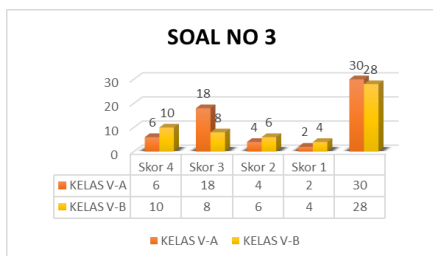


Diagram 7 Analisis indikator Mensintesis dan menciptakan solusi

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa pada soal Nomor 3 dengan indikator kemampuan Berpikir reflektif yang Ketiga yaitu Mensintesis dan menciptakan solusi. dimana peserta didik menggabungkan beberapa informasi dengan menggabungkan pemikirannya sebagai sumber untuk menciptakan ide baru dan Mendapatkan solusi dalam permasalahan yang di hadapinya. [8]. Pada kelas V-A yang mendapatkan hasil skor 4 = sebanyak 6 peserta didik, mendapatkan skor 3 = 18 peserta didik, skor 2 = sebanyak 4

peserta didik yang mendapatkan skor 1 = hanya 2 peserta didik , hal tersebut dapat di artikan bahwa dari 30 peserta didik yang mendapatkan skor 4 pada soal Nomor 3 sebanyak 6 peserta didik dari 30 peserta didik. Kemudian pada Kelas V-B peserta didik yang mendapatkan skor 4 = 10 peserta didik, mendapatkan skor 3 = 8 peserta didik, skor 2 = 6 peserta didik dan yang mendapatkan skor 1 = 4 peserta didik. Sehingga pada kelas V-B yang mendapatkan skor 4 pada soal No 3 sebanyak 10 peserta didik dari 28 peserta didik.

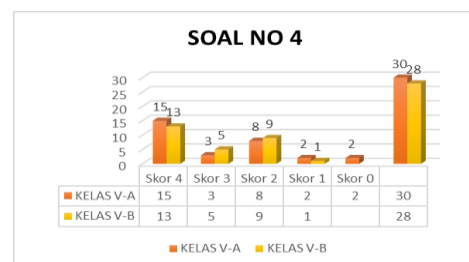


Diagram 8 Analisis Indikator Aplikasi Solusi

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa pada hasil soal Nomor 4 dengan indikator kemampuan Berpikir reflektif yang Keempat yaitu Aplikasi solusi. yang mana kemampuan dalam membuat keputusan tentang apa yang akan di lakukan dalam proses pemecahan masalah, dimana hal ini merupakan bagian dari proses berpikir yang melibatkan refleksi pengalaman yang

peserta didik memiliki dan pembelajaran yang di dapatkan untuk menyelesaikan soal mengenai sistem pencernaan manusia. Sehingga peserta didik dapat membuat keputusan mengenai bagaimana solusi dari jawaban pertanyaan yang sedang di hadapinya. Pada kelas V-A yang mendapatkan skor 4 = 15 peserta didik, skor 3 = 3 peserta didik, skor 2 = 8 peserta didik yang mendapatkan skor 1 = 2 peserta didik, dan yang tidak mendapatkan skor 0 = 2 peserta didik hal tersebut dapat di artikan bahwa dari 30 peserta didik yang mendapatkan skor 4 pada indikator soal Nomor 4 sebanyak 15 dari 30 peserta didik. Kemudian pada Kelas V-B peserta didik yang mendapatkan hasil skor 4 = 13 peserta didik, mendapatkan skor 3 = 5 peserta didik, skor 2 = 9 peserta didik dan yang mendapatkan skor 1 = 1 peserta didik. Sehingga pada kelas V-B yang mendapatkan skor 4 pada soal No 4 sebanyak 13 peserta didik dari 28.

Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa pada soal Nomor 5 dengan indikator kemampuan Berpikir reflektif yang Kelima yaitu Refleksi. kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman dan emosi untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam sistem organ pencernaan pada manusia. Dimana dengan adanya permasalahan yang di berikan peserta didik dapat mencari solusi dari penyelesaian masalah. Setelah dilaksanakannya suatu pembelajaran maka siswa tidak hanya berhenti disitu peserta didik mampu mencari informasi mengenai materi yang sudah di belajarkan dan dapat di kaitkan dengan penyelesaian masalah yang akan di hadapinya. [8]. Pada kelas V-A yang mendapatkan skor 4 = 19 peserta didik, mendapatkan hasil skor 3 = 4 peserta didik, skor 2 = 6 peserta didik yang mendapatkan skor 1 = 1 peserta didik. hal tersebut dapat di artikan bahwa dari 30 peserta didik yang mendapatkan hasil skor 4 pada soal Nomor 5 sebanyak 19 peserta didik dari 30 peserta didik. Kemudian pada Kelas V-B peserta didik yang mendapatkan skor 4 = 15 peserta didik, skor 3 = 7 peserta didik, skor 2 = 6 peserta didik, dan yang mendapatkan skor 1 = 1 peserta didik. hal tersebut dapat di artikan bahwa dari 28 peserta didik yang mendapatkan hasil skor 4 pada soal Nomor 5 sebanyak 15 peserta didik dari 28 peserta didik.

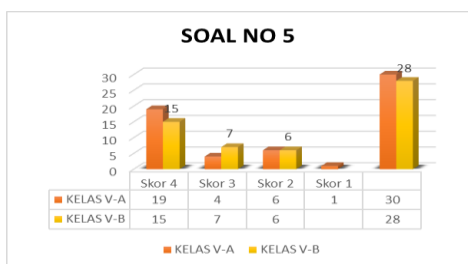


Diagram 9 Analisis indikator Refleksi

= 6 peserta didik dan tidak ada yang mendapatkan skor 1. Sehingga pada kelas V-B yang mendapatkan skor 4 pada soal No 5 sebanyak 15 peserta didik dari 28 peserta didik.

2. Hasil Angket Respon Berpikir Reflektif

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Angket berpikir reflektif dengan Perhitungan skala likert dengan 4 pilihan opsi dan item yang berjumlah Empat pernyataan. Berpikir reflektif adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Yang mana membuat peserta didik berusaha untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan yang sudah di milikinya. Tes kemampuan berpikir Reflektif ini di bagikan di akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam Menyerap suatu pembelajaran. Skala Berpikir Reflektif ini terbagi menjadi 4 Kategori yaitu : Habitual Action, Understanding, Reflection, dan Critical Reflection. Penggolongan Skala berpikir Reflektif ini di tentukan Dari perolehan jumlah skor tertinggi pada setiap Sub Pernyataan.

Berdasarkan hasil perhitungan angket respon peserta didik mendapatkan hasil sebagai berikut.

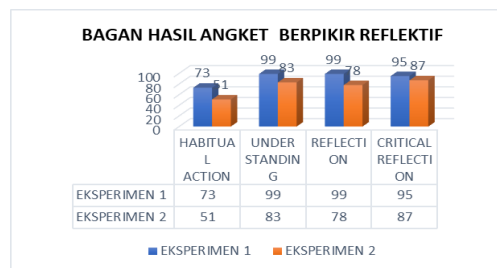


Diagram 10 Bagan hasil Angket Berpikir reflektif

Berdasarkan gambar Bagan di atas dapat di ketahui Indikator habitual Action pada kelas eksperimen 1 (V-A) sebanyak 73 dan pada eksperimen ke 2 (V-B) sebanyak 51 , pada Indikator Understanding Eksperimen 1 (V-A) sebanyak 99 dan kelas eksperimen ke 2 (V-B) sebanyak 83, pada Indikator Reflection Kelas eksperimen 1 (V-A) sebanyak 99 dan kelas eksperimen ke 2 (V-B) sebanyak 78, dan pada Indikator critical Reflection Kelas eksperimen 1 (V-A) sebanyak 95 dan kelas eksperimen ke 2 (V-B) sebanyak 87. Hal tersebut dapat di pengaruhi oleh kemampuan setiap peserta didik berbeda beda dalam menggunakan kemampuan Berpikir Reflektif.

Pada penelitian (Rosmiati, 2024) Menegaskan bahwa Indikator Berpikir Reflektif mencakup empat tahapan : habitual action, Understanding, Reflection, dan critial Reflection. Jika di lihat dari hasil Anget respon peserta didik Mengenai Berpikir Reflektif dapat di ketahui bahwa Indikator Berpikir

Reflektif Habitual Action Masih kurang di miliki oleh peserta didik hal itu di dukung dengan hasil Angket yang Rendah, Namun Pada Indikator Berpikir Reflektif Understanding, Reflection, dan critical Reflection peserta didik pada 2 kelas Ekperimen V-A dan V-B sudah cukup baik. Dimana menunjukkan bahwa peserta didik setelah kegiatan proses pembelajaran selesai maka peserta didik mencari lebih banyak informasi mengenai apa yang sudah di pelajari dan menganalisis untuk mengetahui jawaban pertanyaan yang dimilikinya.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah di lakukan maka dapat di tarik kesimpulan adanya peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik dan hasil Respon Angket berpikir Reflektif Peserta didik terhadap Kemampuan berpikir Reflektif peserta didik meningkat. Jika di lihat pada saat wawancara belum menggunakan Model pembelajaran PBL dan pembelajaran masih belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kemampuan Berpikir Reflektif peserta didik masih tergolong rendah. Kemudian dengan Menggunakan Model PBL dapat meningkatkan

kemampuan Berpikir Reflektif peserta didik yang di mana peserta didik di berikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dan di berikan kesempatan untuk memecahkan masalah yang di hadapinya dengan cara berdiskusi dengan kelompok maupun menyampaikan pendapatnya secara personal. Pada dua kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan pada Berpikir Reflektif Peserta didik. Tetapi jika dilihat dari hasil penelitian yang sudah di laksanakan pada Kelas Eksperimen 1 (V-A) Menunjukkan hasil yang lebih Signifikan di bandingkan dengan kelas Eksperimen 2 (V-B) yang didukung dengan Hasil Uji N-Gain mendapatkan hasil Sebesar 0,82 termasuk Kategori "Tinggi", Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa Adanya pengaruh Model Pembelajaran PBL Menggunakan Media berbantuan *Pop Up Book* terhadap kemampuan berpikir Reflektif peserta didik pada materi organ pencernaan manusia kelas V di SDN SEDATI GEDE II.

Berdasarkan Hasil Penelitian Menunjukkan Respon Peserta didik Mengenai Kemampuan Berpikir Reflektif Menggunakan 2 Kelas Eksperimen dalam Model Pembelajaran PBL Pada Materi Organ

Pencernaan Manusia menunjukkan Hasil yang cukup baik. Yang di dukung dengan hasil Kelas Eksperimen 1 (V-A) Sebesar 76 %. Kelas Eksperimen 2 (V-B) sebesar 67 % Dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media *Pop Up Book* peserta didik Mampu Mengidentifikasi Masalah, Menganalisis data, dan menarik suatu kesimpulan. Menggunakan Media Pop Up Book memberikan pengalaman belajar yang baru bagi peserta didik di SDN SEDATI GEDE II , dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dari hasil penelitian di atas, terdapat peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta didik dan hasil angket Respon peserta didik terhadap Kemampuan berpikir Reflektif cukup baik. Hal ini di tunjang Pengelolaan pembelajaran yang baik, keaktifan peserta didik dengan guru, Konsentrasi pembelajaran, antusias peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung, kekompakan Setiap Kelompok dalam berdiskusi, Ramah dan terjalin hubungan baik antara peserta didik dengan Guru Kelas Serta semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu ruang

kelas yang nyaman dan di lengkapi dengan sarana dan prasarana yang baik mampu mendukung kegiatan proses belajar menjadi nyaman , dukungan dari bapak ibu guru dapat memotivasi peserta didik sehingga menjadikan peserta didik di SDN SEDATI GEDE II lebih percaya diri dalam menyampaikan Argumennya.

Berdasarkan simpulan yang di tulis. Maka di kemukakan saran yang perlu di perhatikan 1) bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan mempertimbangkan kembali menggunakan media pop up book di karenakan daya simpan media yang tidak bisa lama. 2) bagi peserta didik agar dapat memperhatikan dan menyimak dengan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung 3) bagi guru dalam suatu pembelajaran harus mengajarkan peserta didik untuk belajar dengan menggunakan model pembelajaran agar kegiatan proses pembelajaran berjalan dengan sehingga menciptakan suasana yang tidak monoton dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 4) bagi sekolah model pembelajaran PBL adalah salah satu alternatif model pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dan dapat menunjang kemampuan berpikir reflektifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dzaky, "Proses Pembelajaran," *Etheses IAIN Kediri*, pp. 10–54, 2021.
- S. Hajar and Nanning, "Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran," *Dialekt. J. Pendidik. Agama Islam*, pp. 10–18, 2023, [Online]. Available: <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/4333>
- Rokhmawati, D. Mahmawati, and K. D. Yuswandari, "Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik)," *Joedu J. Basic Educ.*, vol. 02, no. 01, p. 4, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu>
- P. Budiastuti, S. Soenarto, M. Muchlas, and H. W. Ramndani, "Analisis Tujuan Pembelajaran Dengan Kompetensi Dasar Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Di Sekolah Menengah Kejuruan," *J. Edukasi Elektro*, vol. 5, no. 1, pp. 39–48, 2021, doi: 10.21831/jee.v5i1.37776.
- A. Fuady, "Berfikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika," *JIPMat*, vol. 1, no. 2, 2017, doi: 10.26877/jipmat.v1i2.1236
- R. Rosmiati, S. Liliyasi, B. Tjasyono, and T. R. Ramalis, "Physics pre-service argumentation to increase reflective thinking capabilities," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1521, no. 2, 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1521/2/022038.
- A. Fuady, "Berfikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika," *JIPMat*, vol. 1, no. 2, 2017, doi: 10.26877/jipmat.v1i2.1236.
- R. Rosmiati and S. Liliyasi, "Argumentasi prajabatan fisika untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif," 2020.
- B. A. B. li, A. K. Teoritis, and M. Probing-prompting, "Ramayulis, Profesi & Etika Keguruan , (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm.191-192 10," pp. 10–29.